

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep pembangunann telah menjadi *ideology* yang menggambarkan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengejar pertumbuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. pembangunan pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tentram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Dalam konteks ini, tentu saja setiap pembangunan menghendaki adanya perubahan dan perubahan merupakan proses dan usaha yang diarahkan dengan maksud mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan demikian, proses atau usaha pembangunan memiliki arti humanisasi yaitu memanusiakan manusia atau masyarakat (Arbi Sanit, 1987:112).

Pembangunan pada mulanya, dan pada dasarnya, diacukan kepada pengertian pembangunan ekonomi. Dari sudut ekonomi, “pembangunan”berarti suaru proses dimana *real per capita income* dari satu negara meningkat dalam masa panjang, dan dalam masa yang bersamaaan jumlah penduduk yang “dibawah garis kemiskinan”tidak bertambah, dan distribusi pendapatan tidak makin panjang. Dari sudut ilmu-ilmu sosial, “pembangunan sering kali diartikan sangat umum, yaitu “perubahan *sociocultural* yang direncanakan” (Armi Marzali, 2009:55).

Hakekat pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah yang ingin dicapai.

Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Pembangunan masyarakat dan pembangunan desa merupakan istilah yang memiliki pengertian yang berbeda. Istilah pembangunan masyarakat desa sebagai *Community development* mengandung makna pembangunan dengan pendekatan kemasyarakatan (*Community Approach*), Partisipasi masyarakat (*Community Participan*). Dan partisipasi organisasi kemasyarakatan (*Community Organization*). Dalam hubungan ini, pendekatan-pendekatan organisasi dan pelaksanaan berorientasi sepenuhnya pada inisiatif dan kreasi masyarakat (Nasrullah, 2015: 231-232).

Dalam perkembangan dunia, kita mengenal adanya perubahan dunia yang dulunya kuno menjadi modern, artinya setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya perubahan. Adapun perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan dapat mengenai ekonomi, norma sosial, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya faktor-faktor sosial ekonomi yang didukung teknologi. (Abdulsyani,2002:162).

Seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh modernisasi maka dilakukan pembangunan yang sengaja dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat pada suatu daerah dengan berbagai perencanaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dengan membangun berbagai sarana dan aset penunjang dalam kehidupan bermasyarakat. Pembangunan perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan perkapita, menurunnya tingkat pengangguran menunjukkan kemajuan pembangunan di Indonesia yang patut untuk dibanggakan.

Adanya pusat perbelanjaan bagi sebagian khalayak memang sudah tak asing, terlebih lagi bagi masyarakat modern. Pusat perbelanjaan sering disebut juga dengan sebutan “*Mall*”. *Mall* merupakan tempat dimana semua kalangan mulai dari anak-anak hingga lansia dapat menghabiskan waktu akhir pekan berama keluarga maupun kerabat. Aktivitas yang dilakukan oleh para pengunjung dalam pusat perbelanjaan sangat beragam. Berbelanja, menikmati makanan di restoran favorit atau sekedar berjalan-jalan dan ber-*window shopping* semua dapat dinikmati di pusat perbelanjaan tersebut. Disamping fungsi utamanya sebagai tempat berbelanja, pusat perbelanjaan pada umumnya menyediakan sarana hiburan dalam misinya menawarkan suasana yang kondusif bagi para pengunjung untuk menghabiskan waktunya dengan bersantai.

Keberadaan *mall* rancaekek *trade center* (RTC) merupakan salah satu dari berbagai sumber peningkatan perekonomian daerah kabupaten bandung, khususnya terhadap perekonomian masyarakat kecamatan rancaekek. Dimana masyarakat rancaekek menggantungkan hidup sebagai pedagang. Selain itu, kondisi *mall* rancaekek *trade center* ini dinilai menimbulkan banyak permasalahan dari aspek sewa kios yang mahal, transportasi kemacetan dan keindahan.

Perubahan sosial pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system nilai, norma sosial, system pelapisan sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, pola, dan tindakan sosial, serata lembaga kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan sifat perubahan sosial yang berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya. Secara umum, perubahan sosial selalu ada dalam kehidupan masyarakat selama masih ada keinginan dalam diri masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat bersifat dinamis bergerak mengikuti perubahan (Soekanto, 2012:259).

Perubahan sosial merupakan perubahan yang sering terjadi dalam masyarakat, dimana perubahan tersebut meliputi perubahan struktur, sistem dan organisasi sosial yang diakibatkan dari adanya pembaharuan dari segi kehidupan manusia, dimana perubahan itu sebenarnya dipengaruhi oleh adanya faktor kebetulan *intern* dan *ekstern* masyarakat itu sendiri. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial dan ekonomi pedagang *mall* rancaekek *trade center* (RTC) adalah banyaknya fasilitas seperti pusat pembelanjaan yang relatif cenderung menjadi lebih mahal harga sewa kiosnya, pusat pembelanjaan yang menjadi kegiatan ekonomi bagi masyarakatnya. Berkurangnya minat pedagang berjualan membawa perubahan sosial ekonomi antara lain dalam membawa perubahan sosial ekonomi pedagang itu sendiri.

Mall rancaekek *trade center* (RTC) yang dulu terkesan sangat ramai kini telah menjadi *mall* yang sepi akan pengunjung, dan jauh tersentuh dengan peradaban kota. Harga sewa kios yang mahal menjadi salah satu faktor *mall* rancaekek *trade center* (RTC) ini kehilangan pedagang.

Perubahan sosial ekonomi mengandung pengertian sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara maka bisa juga ikut mendongkrak status dan pendapatan seluruh lapisan masyarakat. Namun hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak dilakukan kajian menyeluruh akan manfaat dan keuntungan yang didapatkan dari pertumbuhan ekonomi negara.

Namun dibalik semua itu, dalam pembenahan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Bnadung untuk menjadikan wilayah Kabutapen Bandung agar lebih tertata rapi dalam segi inprastuktur khususnya Desa Bojongloa Kabupaten Bandung, akan tetapi pemerintah tidak begitu memerhatikan dampak setelah adanya pembangunan *mall rancaekek trade center* (RTC) terhadap pedagang.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis ingin meneliti lebih jauh lagi tentang dampak adanya yang terjadi dengan adanya pembangunan *mall rancaekek trade center* (RTC) terhadap pedagang. Penelitian ini penulis angkat dengan judul skripsi tentang: **DAMPAK ADANYA PEMBANGUNAN MALL RANCAEKEK TRADE CENTER (RTC) TERHADAP PEDAGANG.** (Studi Deskriptif di *Mall Rancaekek Trade Center*)

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, sehingga dibuatlah beberapa identifikasi masalah. Sedangkan tujuan dari indentifikasi masalah dalam skripsi penelitian ini agar dapat memberikan batasan dalam menjelaskan masalah-masalah yang terjadi sehingga pembahasannya tidak melebar dan tetap terarah. Adapun

masalah yang diidentifikasi yaitu meliputi dampak adanya pembangunan *Mall* RTC terhadap pedagang.

Untuk membahas tentang dampak adanya pembangunan *Mall* RTC terhadap pedagang, maka ada beberapa masalah yang harus disebut di antaranya yaitu: adanya pembangunan *Mall* Rancaekek *Trade Center* yang menyebabkan pedagang untuk membuka kios baru di lokasi *Mall* Rancaekek *Trade Center*. Terjadinya perubahan dari masyarakat tersebut dengan adanya perubahan perekonomian di masyarakat Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, banyak pedagang kios RTC yang mengeluh karena adanya *Mall* RTC yang menyewakan kiosnya terlalu mahal sehingga banyak pedagang kios yang meninggalkan kiosnya.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan penelitiannya dapat di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya perubahan sosial ekonomi sebelum dan setelah adanya *Mall* Rancaekek *Trade Center* di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana dampak adanya *Mall* Rancaekek *Trade Center* terhadap pedagang di *Mall* Rancaekek *Trade Center* di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

3. Apakah terjadi perubahan gaya hidup pedagang setelah adanya di *Mall Rancaekek Trade* di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya dapat di susun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi setelah adanya *Mall Rancaekek Trade Center* di kawasan Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak adanya *Mall Rancaekek Trade Center* terhadap pedagang *Mall Rancaekek Trade Center* di kawasan Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui perubahan gaya hidup pedagang setelah adanya *Mall Rancaekek Trade Center* di kawasan Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis ilmiah penelitian ini di harapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial khususnya mengenai perubahan sosial ekonomi yang ada di desa Bojongloa Kecamatan rancaekek kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bagi masyarakat, pedagang kios serta pihak pemerintah tentang dampak adanya pembangunan *mall* rancaeek *trade center* terhadap pedagang di kawasan Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Harper (1989) perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan

dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi di wilayah domestik (di dalam rumah). Namun sebagai mana dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya hanya ditempati laki-laki. Tentu saja perubahan ini membawa berbagai konsekuensi, seperti dalam masalah pengasuhan anak, harmonisasi keluarga, dan sebagainya. (Nanang Martono, 2012:5).

Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu Pertama perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Kedua, perubahan dalam cara bagianbagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Ketiga, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Kelima, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya. (Nanang Martono,2011:5)

Perubahan-perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dulu, namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, sehingga seolah-olah membingungkan masyarakat yang menghadapinya. Sehingga di dalam masyarakat-masyarakat di dunia, kita lihat sering terjadinya perubahan- perubahan atau suatu kondisi dimana perubahan-perubahan tersebut berjalan secara konstan. Perubahan-perubahan tersebut memang terikat oleh waktu

dan tempat, akan tetapi yang sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut berlangsung terus walaupun kadang-kadang diselingi keadaan dimana masyarakat yang bersangkutan mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena oleh proses perubahan tadi.

Perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat di definisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara *vertical* maupun *horizontal* atau dapat juga di definisikan sebagaimana suatu di inginkan masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat di prediksi melalui pola dan perilaku berulang antara individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Suatu proses yang lebih penting untuk mencapai tujuan pandangan Parsons mengacu kemajuannya pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai dalam struktur sosial (Nanang Martono,2012;49).

Giddens (1998) menjelaskan bahwa modernitas menunjuk pada sebuah istilah untuk menyebut masyarakat modern atau sebuah peradaban industri. Modernitas digambarkan secara lebih rinci yang meliputi: sebuah rangkaian tertentu mengenai sikap terhadap dunia, gagasan mengenai dunia semakin terbuka untuk transformasi melalui campur tangan manusia, sebuah kompleksitas lembaga ekonomi, terutama produksi industri dan pasar ekonomi, ada jarak tertentu dari lembaga-lembaga politik, termasuk negara-bangsa dan masa demokrasi. Sebagian besar akibat karakteristik ini adalah modernitas jauh lebih dinamis daripada kondisi tatanan sosial sebelumnya. Modernitas adalah sebuah masyarakat yang lebih teknis,

sebuah lembaga yang kompleks yang tidak seperti budaya sebelumnya, mereka hidup di masa depan, bukan masa lalu.

Giddens juga menjelaskan mengenai modernitas yang menitikberatkan pada komponen *nation-state* (negara-bangsa). Giddens menganalisisnya pada dalam empat *dimensi institusional modernitas*: pertama, kapitalisme, yang dikarakteristikan secara familiar dengan produksi komoditas, kepemilikan capital privat, upah buruh tanpa kepemilikan, dan sebuah system kelas yang berasal dari karakteristik ini. *Kedua, industrialism* yang melibatkan sumber-sumber tenaga mati dan mesin untuk memproduksi barang. *Industrialism* tidak terbatas pada tempat kerja, dan ia berpengaruh pada kesatuan pengaturan lain seperti : transportasi, komunikasi, dan bahkan kehidupan *domestic*. Mesin dimaknai sebagai artefak yang menyelesaikan berbagai tugas dengan menggunakan sumber-sumber kekuasaan sebagai sarana operasinya. *Ketiga, pengawasan* , yang mnegacu pada *supervise* aktivitas populasi subjek pada bidang politik. *Supervise* mungkin dilakukan secara langsung (misalnya: melalui penjara , sekolah, dan tempat kerja yang terbuka), namun lebih khusus lagi diakukan secara tidk langsung dan didasarkan pada kontrol informasi. *Keempat, kontrol terhadap sarana kekerasan*. Meskipun kekuasaan militer menjadi ciri khas kehidupan pramodern, namun dalam era modern, pusat politik tidak pernah mendapat dukungan dalam jangka waktu yang panjang, dan biasanya akan gagal mengontrol monopoli sarana kekerasan dalam wilayahnya sendiri.

Adam Smith (1776) mendefinisikan ekonomi penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara. Sosiologi ekonomi adalah cabang ilmu

pengetahuan yang memberikan penjelasan secara tegas mengenai studi ekonomi dan fenomena sosial dalam masyarakat. Suatu titik telak untuk ekonomi *Marxian* ada didalam konsep-konsep yang sudah di singgung sebelumnya mengenai nilai guna dan nilai tukar. Orang selalu menciptakan nilai guna yakni mereka selalu menghasilkan benda-benda yang selalu memuaskan keinginan mereka. Suatu nilai guna di definisikan secara kualitatif, yakni dengan melihat apakah suatu benda berguna atau tidak berguna. Akan tetapi suatu nilai tukar di definisikan secara kuantitatif, bukan kualitatif. Nilai tersebut di definisikan oleh sejumlah pekerjaan yang di butuhkan untuk menyediakan kualitas-kualitas yang bermanfaat. Sementara nilai-nilai guna dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang sendiri, nilai tukar dihasilkan untuk di pertukarkan dengan nilai-nilai yang berguna. Sementara produksi nilai-nilai guna adalah suatu ungkapan manusiawi yang alamiah, keberadaan nilai tukar yang menggerakkan suatu proses yang membelokan kemanusiaan. (Ritzer, 2012:119).



Gambar 1.1 Skema Konseptual

